

Penerapan Model Pembelajaran Core dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 4 Gunungsitoli

**Nova Berkat Zebua¹, Arianto Lahagu², Wahyutra Aldiman Telaumbanua³,
Bezisokhi Laoli⁴**

Universitas Nias, Indonesia

Novaberkat123@gmail.com¹, ariantolahagu8084@gmail.com²,
wahyutelaumbanua@gmail.com³, bezisokhilaoli@gmail.com⁴

Submitted: 11th June 2024 | **Edited:** 25th August 2024 | **Issued:** 01st September 2024

Cited on: Zebua, N. B., Lahagu, A., Telaumbanua, W. A., & Laoli, B. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Core dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 4 Gunungsitoli. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3), 1103-1112.

ABSTRACT

This study aims to explore the application of the CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) learning model in improving student learning outcomes in Social Studies subjects at SMP N 16 Kerinci. Based on preliminary data, there is a problem of low student engagement and inadequate academic achievement. The theoretical foundation used includes constructivism theory that supports active student involvement in the learning process. This study used a quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design. The research instruments included learning outcome tests and student learning activity observation sheets. Data were analyzed using descriptive and inferential statistical analysis techniques. The results showed that the application of the CORE model significantly improved students' learning outcomes compared to the conventional method. Data analysis also showed an increase in student learning activities, especially in the aspects of engagement and reflection on the material learned. The discussion of the research results indicates that the CORE model is effective in promoting students' concept understanding and critical thinking skills. The conclusion of this study confirms the importance of implementing innovative learning models such as CORE in improving the quality of learning in schools. This research provides practical contributions for teachers in designing more effective learning strategies, as well as opening opportunities for further research on the application of constructivism-based learning models in the Indonesian educational context.

Keywords: Learning Outcomes, Student Engagement, Constructivism, Core Model, Innovative Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi yang krusial bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Potensi ini

mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pristiwanti, Badriah, Hidayat, & Dewi, 2022). Pendidikan bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan suatu proses yang dirancang untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan memiliki moral yang luhur (Satryawan, W. 2021).

Proses pembelajaran di satuan pendidikan harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran juga harus memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreativitas dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam diri siswa untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks (Anisah et al., 2023). Keterampilan ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga dalam membentuk karakter yang adaptif dan inovatif di masa depan.

Dalam konteks pendidikan nasional, peran guru sangat krusial dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam membangun dan mengembangkan potensi mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menguasai berbagai model pembelajaran yang inovatif dan adaptif, guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa (Lestari, P., & Hudaya, A. 2018).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman siswa terhadap berbagai aspek kehidupan sosial. IPS tidak hanya berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk sikap sosial yang positif pada siswa. Mengingat pentingnya peran IPS dalam kurikulum pendidikan, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di setiap jenjang pendidikan, baik melalui peningkatan kualitas guru, penyediaan sarana dan prasarana, maupun pembaruan metode pembelajaran (Muizaddin, R., & Santoso, B. 2016).

Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar IPS di beberapa sekolah masih belum memuaskan. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 4 Gunungsitoli dan SMP Negeri 2 Dharmacaraka Gunungsitoli Selatan, ditemukan bahwa banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mata pelajaran IPS. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran, yang tercermin dari rendahnya nilai ulangan harian dan ulangan akhir semester mereka. Masalah ini diperparah oleh penggunaan model pembelajaran tradisional yang kurang efektif dalam memotivasi siswa untuk belajar aktif dan kreatif di dalam kelas (Nurjannah, N., & Khatimah, H. 2022).

Penggunaan metode ceramah sebagai model pembelajaran utama, yang didukung oleh metode tanya jawab dan penugasan, tampaknya belum mampu memberikan hasil yang optimal. Pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan aktivitas siswa di kelas menjadi terbatas dan monoton, sehingga berdampak pada menurunnya minat belajar siswa. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta kurangnya antusiasme mereka dalam mengeksplorasi materi pelajaran secara lebih mendalam (Dulyapit, A., & Nuralif, A. 2023). Jika situasi ini dibiarkan berlarut-larut, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan dan berkurangnya kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan suatu inovasi dalam model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa adalah model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending). Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui proses menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, mengorganisasikan ide-ide, merefleksikan apa yang telah dipelajari, dan mengembangkan pengetahuan lebih lanjut melalui diskusi dan eksplorasi (Aziz, M. A. 2019).

Dalam model pembelajaran CORE, tahap pertama adalah *Connecting*, di mana siswa diajak untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Tahap ini penting untuk membantu siswa membangun jembatan antara konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya dengan konsep baru yang sedang

dipelajari. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan mengintegrasikannya ke dalam kerangka pengetahuan mereka (Sitompul, A., & Yudha, R. I. 2020).

Tahap kedua adalah *Organizing*, di mana siswa didorong untuk mengorganisasikan ide-ide dan konsep-konsep yang telah mereka pelajari. Pengorganisasian ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membuat peta konsep, diagram, atau catatan yang sistematis. Tahap ini membantu siswa untuk menyusun pengetahuan mereka secara terstruktur, sehingga memudahkan mereka dalam mengingat dan mengaplikasikan informasi tersebut di masa depan (Febriani et al., 2023).

Tahap ketiga adalah *Reflecting*, yaitu mengajak siswa untuk kembali memikirkan, merefleksikan, dan menggali informasi yang telah mereka pelajari. Refleksi ini penting untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan kritis. Melalui refleksi, siswa dapat mengevaluasi pemahaman mereka sendiri, mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan mereka, dan mencari cara untuk memperbaiki pemahaman tersebut.

Tahap terakhir adalah *Extending*, di mana siswa didorong untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka melalui diskusi, eksplorasi, dan aplikasi konsep-konsep yang telah dipelajari. Tahap ini memungkinkan siswa untuk memperdalam pemahaman mereka dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar kelas.

Penerapan model pembelajaran CORE diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Gunungsitoli. Berdasarkan data yang diperoleh dari nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tahun ajaran 2022/2023 dan 2023/2024, terlihat bahwa hasil belajar siswa masih berada di bawah KKM yang telah ditetapkan. Misalnya, pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII hanya mencapai 62,60, sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 75. Kondisi serupa juga terjadi pada semester genap dengan nilai rata-rata 60,50, dan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 dengan nilai rata-rata 63,20. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai tingkat penguasaan materi yang memadai, yang berimplikasi pada rendahnya kualitas pembelajaran di kelas (Rahayu et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran CORE sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 4 Gunungsitoli. Dengan menggunakan model pembelajaran CORE, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, mampu mengorganisasikan pengetahuan mereka dengan lebih baik, serta dapat merefleksikan dan mengembangkan pemahaman mereka secara lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif, serta dapat menjadi referensi bagi guru-guru lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu negara. Menurut Pristiwanti et al. (2022), pendidikan nasional berperan sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk karakter bangsa.

Satryawan (2021) menambahkan bahwa pendidikan nasional harus mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini menuntut adanya sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan nasional perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika sosial budaya yang terjadi.

Keberhasilan Belajar Siswa

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Anisah et al., (2023) mengemukakan bahwa faktor internal meliputi motivasi, minat, bakat, dan kondisi fisik serta mental siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, metode pembelajaran, fasilitas pendidikan, dan peran guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Muizaddin et al., (2016), motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan konsisten dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan dari keluarga serta masyarakat juga berkontribusi signifikan terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal.

Model Pembelajaran CORE

Model pembelajaran CORE adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada empat komponen utama, yaitu Connecting (menghubungkan), Organizing (mengorganisasi), Reflecting (merefleksi), dan Extending (mengembangkan). Lestari dan Hudaya (2018) menjelaskan bahwa model ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa melalui proses pembelajaran yang interaktif dan integratif.

Menurut Nurjannah et al., (2022), model pembelajaran CORE bertujuan untuk membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, mengorganisasi informasi secara sistematis, merefleksikan proses dan hasil belajar, serta mengembangkan pengetahuan melalui aplikasi dalam berbagai konteks. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dulyapit et al., (2023) mendefinisikan aktivitas belajar sebagai keterlibatan siswa secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran yang meliputi berbagai bentuk interaksi dengan sumber belajar. Aziz (2019) menyatakan bahwa aktivitas belajar tidak hanya terbatas pada kegiatan mendengarkan dan mencatat, tetapi juga meliputi kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Aktivitas belajar yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui intervensi terencana dan sistematis

dalam kelas. Sejalan dengan Situmpul et al., (2020), PTK melibatkan tindakan yang dirancang dan dilaksanakan di dalam kelas untuk memperbaiki dan mengoptimalkan hasil pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada penerapan Model Pembelajaran CORE dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII, SMP Negeri 4 Gunungsitoli, tahun ajaran 2023/2024.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada Siklus I, proses pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan, di mana peneliti berperan sebagai guru, sedangkan guru mata pelajaran IPS Terpadu bertindak sebagai pengamat. Setelah setiap pertemuan, peneliti melakukan evaluasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa dalam penerapan Model Pembelajaran CORE. Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam strategi pembelajaran, yang kemudian diperbaiki pada Siklus II jika ketuntasan belajar belum tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli, yang berlokasi di Jl. Maena No.10, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatra Utara, selama semester genap tahun ajaran 2023/2024. Waktu penelitian disesuaikan dengan kalender akademik dan jadwal mata pelajaran IPS Terpadu.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gunungsitoli, dengan total 25 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

HASIL PENELITIAN

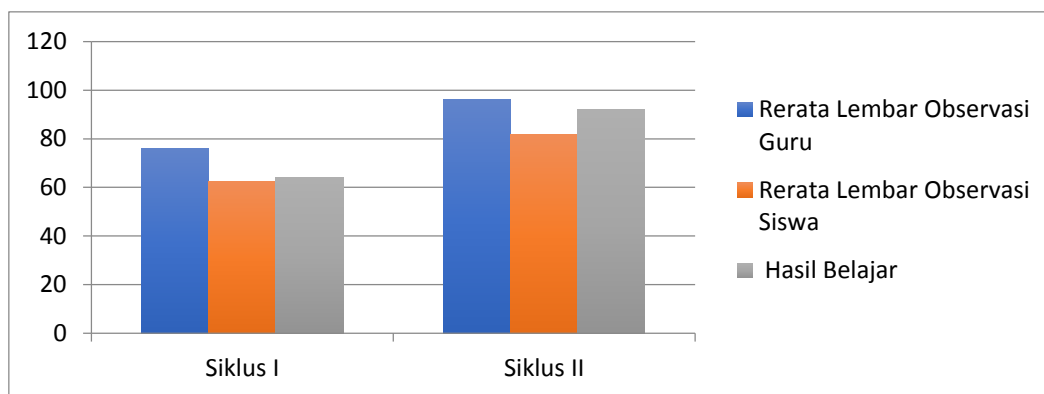
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar, sebagaimana diungkapkan oleh Febriani et al., (2023) dalam penelitian mereka yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar sebagai faktor penentu keberhasilan akademik. Berdasarkan data yang dikumpulkan, siswa yang terlibat dalam model pembelajaran CORE menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

**Tabel 1. Rekapitulasi Instrumen Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
Penerapan Model Pembelajaran CORE**

No	Instrumen	Siklus	
		I	II
	Lembar Observasi		
1	a. Observasi Guru	76%	96%
	b. Observasi Siswa	62,37%	81,87%
2	Dokumentasi Foto	-	-
3	Tes Hasil Belajar Siswa	64%	92%
	Rata-Rata Hasil Refleksi	67,30%	89,95%

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Penelitian ini sejalan dengan temuan Pristiwanti et al. (2022), yang menunjukkan bahwa model pembelajaran interaktif seperti CORE dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan reflektif siswa. Dalam konteks ini, aspek *Reflecting* pada model CORE memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa model pembelajaran CORE tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa.



Gambar 1. Grafik rekapitulasi rata-rata lembar observasi dan hasil belajar siswa

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran CORE berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. motivasi belajar yang tinggi berkorelasi positif dengan pencapaian akademik siswa. Model CORE, dengan pendekatannya yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa, berhasil meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya berdampak positif pada hasil belajar mereka. Dalam hal ini, pendekatan *Connecting* dan *Organizing* pada model CORE membantu siswa untuk melihat relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik.

Lebih lanjut, model pembelajaran CORE juga terbukti efektif dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, pendekatan pembelajaran yang fleksibel, seperti yang ditawarkan oleh model CORE, dapat membantu siswa dengan berbagai gaya belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam penelitian ini, siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik semuanya mendapatkan manfaat dari berbagai tahapan dalam model CORE, yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori-teori pendidikan yang ada, yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, seperti CORE, dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dengan demikian, diharapkan model pembelajaran CORE dapat diadopsi secara lebih luas dalam sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Rahayu et al., (2023) yang menyatakan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran CORE dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP N 4 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2023/2024," dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending) secara signifikan meningkatkan interaksi, kepercayaan diri, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Model ini efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar dan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru menerapkan model CORE dari siklus I ke siklus II, yang tercermin dalam peningkatan persentase keaktifan siswa dan hasil belajar mereka. Rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II, menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Hal ini menegaskan efektivitas model CORE dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Pristiwanti, A., Badriah, H., & Dewi, R. (2022). Pendidikan nasional. Jurnal Ilmiah Iqra. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>
- Satryawan, W. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Connecting-Organizing-Reflecting-Extending (CORE) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SMP N 16 Kerinci. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 1-16.
- Anisah, A. S., & Maratusholihah, M. (2023). Meningkatkan pemahaman konsep ips melalui penerapan model CORE (connecting, organizing, reflecting, and extending). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 17(1), 761-779.
- Muizaddin, R., & Santoso, B. (2016). Model pembelajaran core sebagai sarana dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 1(1), 224-232.
- Lestari, P., & Hudaya, A. (2018). Penerapan Model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Smp Pgri 3 Jakarta. *Research and Development Journal of Education*, 5(1), 45-60.
- Nurjannah, N., & Khatimah, H. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah siswa melalui model pembelajaran example dan non example pada siswa SMA. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 36-41.
- Dulyapit, A., & Nuralif, A. (2023). Pendekatan Model Connecting, Organizing, Refleting, Extending (Core) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 1-10.
- Aziz, M. A. (2019). Implementasi Metode Pembelajaran Core Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Edutama*.
- Sitompul, A., & Yudha, R. I. (2020). Perbandingan Model Pembelajaran CORE dan Card Sort Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Muara Bungo. *SJEE (Scientific Journals of Economic Education)*, 4(1), 1-12.
- Febriani, D., Kusnafizal, T., & Sakdiyah, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting And Extending) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI MAN 2 Aceh Tengah. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(2), 674-685.
- Rahayu, W., Nursalam, N., & Madani, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Core Berbantuan Media Video Pembelajaran Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1799-1806.